

ANALISIS SEMANTIS PADA SEPENGGAL TEKS “DIPERIKSA DOKTER HEWAN” DALAM

<http://dewhira.blogspot.com/2011/01/menjelang-wafatnya-soekarno-1-berkas.html>

Sugeng Purwanto
Universitas Stikubank Semarang

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap sebuah isu langka, bahkan dapat dikatakan *the untold story* sebab tidak semua orang mengetahui permasalahan ini, yakni saat Presiden I RI, Sukarno dalam keadaan sakit keras (kritis), ternyata dokter yang menangani adalah dokter hewan. Ini tentu beraroma politik yang saat itu sedang memanas menyusul tergulingnya Bung Karno dari tampuk pimpinan RI. Orang awam akan segera melontarkan tuduhan miring pada Pak Harto sebagai satu-satunya figure penguasa yang pada saat itu sedang gigih-gigihnya melakukan pembebasan pemerintahan dari unsur-unsur komunis. Dalam tulisan ini akan dibahas pra-anggapan mengapa Pak Harto ‘mengirim’ dokter hewan untuk merawat Bung Karno yang sakit keras. Yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian ini adalah pentingnya membaca kritis.

Kata kunci: *dokter hewan, Bung Karno, Pak Harto, sakit keras, membaca kritis.*

Pendahuluan

Dalam memproduksi sebuah teks, seorang penulis harus siap dikritisi oleh siapapun apalagi sekarang kita berada dalam alam wacana; dalam arti segalanya produk teks harus berada dalam wacana tertentu dan dikemas dalam *genre* tertentu. Wacana politik misalnya, pasti memiliki piranti-piranti tertentu yang menunjukkan bahwa teks tersebut masuk dalam ranah wacana politik. Piranti-piranti wacana tersebut meliputi (1) jenis fitur gramatikal, (2) kosakata, dan (3) format teks atau sering disebut *genre-register-language* (Evan, Duley-Tony diakses 16th June, 2012 dari <http://www.aelfe.org/documents/text2-Dudley.pdf>). Dari teridentifikasi piranti tersebut di atas, seorang peneliti bisa melakukan analisis wacana baik yang kritis maupun non-kritis.

Dalam tulisan ini akan diteliti satu petikan teks dari sebuah blog bertajuk “Dewhira Project’s” yang berjudul “Menjelang Wafatnya Sukarno Berkas yang Hilang”. Penulis tidak meneliti seluruh teks namun membatasi diri pada penelitian salah

satu *sub-heading* (sub-judul), yaitu “Diperiksa Dokter Hewan.” Pemilihan sub judul ini bukan tanpa alasan. Sebagai bekas Presiden, alangkah ironisnya, saat beliau sakit justru dirawat oleh dokter hewan yang nota bene diperintah oleh terkuat setelah jatuhnya Sukarno dari kursi kepresidenan; dia adalah Suharto, seorang jendral yang dikenal murah senyum namun dapat memerintah pasukan hanya dengan telunjuk jarinya (Purwanto, 2007).

Dengan demikian, dokter hewan yang ditunjuk oleh Suharto untuk merawat Sukarno tidak akan bisa menolak dengan cara apapun; apalagi saat itu, siapa saja yang bersebarangan dengan politik Suharto akan di cap PKI atau dianggap makar dan bisa dipenjara tanpa ada proses pengadilan dan dalam waktu yang tidak bisa ditentukan; semua telah dikemas dalam sebuah undang-undang antisubversif (Mann 1998).

Permasalahan

Permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bawah menurut pendekatan analisis wacana, apa yang menjadi pra-anggapan (*presupposition*) mengapa Suharto mengirim dokter hewan untuk merawat Sukarno. Tentunya dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pra-anggapan apa saja yang melatar belakangi pernyataan yang tertulis sebagai “...Yang membuatnya semakin terenyuh, sebelum dibawa ke Jakarta, Soekarno ditangani oleh dokter Soerojo yang seorang dokter hewan. Jejak ini terlihat dari berkas berkop Institut Pertanian Bogor, Fakultas Kedokteran Hewan Bagian Bakteriologi...”

Di samping itu, penanalisis juga hendak membuktikan bahwa membaca kritis adalah sangat penting agar tidak terjadi pemosisian pembaca secara membabi buta oleh penulis dengan strategi retorikanya.

Landasan Teori

Penelitian ini berada pada kajian makna atau *semantics*, sebagai kajian sistematis makna suatu bahasa yang sangat dipengaruhi grammar / tata bahasa, dan kosa kata. Tata bahasa ini meliputi tata kalimat (frasa) yang disebut sintaksis, tata kata atau morfologi, dan tata bunyi atau fonologi (Kreidler, 1998).

Penelitian ini mengacu pada penyelidikan pengetahuan semantis terhadap suatu bahasa. Secara teoritis, pengetahuan semantis seseorang terhadap suatu bahasa meliputi (Kreidler, 1998:8-12) antara lain:

- (1) Tahu benar tidak nya suatu kalimat /ungkapan ditinjau dari system sintaksis, morfologis, dan fonologis (anomaly);
- (2) Tahu apakah suatu kalimat / ungkapan memiliki makna yang sama, (sinonim, paraphrase, interpretasi) dengan kalimat lain;
- (3) Tahu apakah suatu kalimat / ungkapan memiliki makna yang kontradiktif (antonimi) dengan kalimat lain
- (4) Tahu apakah kalimat itu bersifat ambigo atau memiliki dua makna;
- (5) Tahu bahwa dalam dialog tidak boleh melanggar hukum *adjacency pair*;
- (6) Tahu bahwa suatu kalimat / ungkapan bisa menimbulkan kalimat lain yang yang masih berhubungan (*entailment*)
- (7) Tahu bahwa suatu kalimat memiliki pra-anggapan terhadap kalimat lain (*presupposition*)

Dari ketujuh *criterion* tentang pengetahuan semantic seseorang terhadap suatu bahasa, *criterion* ketujuh merupakan *criterion* yang penulis anggap paling relevan dengan topic bahasan dalam tulisan ini.

Sebagai contoh,:

- (1) Liliek mengendarai sepeda motor ke kantor
- (2) Ada orang bernama Liliek.
- (3) Liliek bekerja di suatu tempat yang mengharuskan dia mengendarai sepeda motor.
- (4) Ada sepeda motor yang mana Liliek berhak mengendarainya, baik secara kepemilikan sah atau pinjam dari siapapun
- (5) Secara fisik Liliek mampu mengendarai sepeda motor, yang dilengkapi dengan SIM C sebagai bukti fisik bahwa dia berhak mengendarai sepeda motor.

Jadi, setiap ujaran yang diproduksi oleh seseorang akan mengundang pra-anggapan (*presupposition*) dalam proses interpretasi ujaran tersebut oleh orang lain. Jumlah pra-anggapan ini sebenar tidak terbatas, akan tetapi lebih banyak ditentukan

oleh berbagai factor yang dimiliki oleh pengguna bahasa, misalnya, tingkat pendidikan, status social, lingkungan kerja dan atau keluarga.

Analisis Semantis

Pembahasan dalam tulisan ini akan penganalisis mulai dengan mengutip kalimat pertama, yaitu ‘Setelah kembali lagi ke Jakarta, Kartono menemui Mahar Mardjono, dokter yang tahu banyak soal stroke.’ Dari kalimat tersebut, nampaknya belum diketahui tentang apa yang hendak dibicarakan. Ini dapat dimaklumi sebab teks yang diselidiki hanyalah sebagian dari teks yang lebih besar sehingga kita kehilangan latar belakang permasalahan teks tersebut.

Marilah dimulai dengan melihat kalimat ke dua, ‘Rupanya Kartono tak hanya bercerita soal stroke, tapi juga rentetan kejadian yang dengan sengaja menelantarkan Soekarno.’ Nama Kartono maupun Mahar mardjono tidak lah begitu penting atau sedikitnya tidak mampu menggugah rasa ingin tahu lebih lanjut. Namun frasa ‘rentetan kejadian yang dengan sengaja menelantarkan Soekarno’ pasti mampu memancing tali emosional pembaca dengan Presiden Pertama RI. Dari kedua kalimat di atas dapat mengundang pra-anggapan sbb:

- (1) Kita sedang membicarakan Soekarno, Presiden Pertama RI
- (2) Soekarno sakit keras—stroke
- (3) Soekarno tidak mendapatkan perawatan yang memadai

Kalimat tersebut diikuti kalimat berikutnya, ‘Maka bundel buku yang dibawa perempuan itu semakin menguatkan kegelisahan Kartono.’ Kata kunci pada kalimat itu adalah ‘bundle buku’ yang pasti mengundang pra-anggapan bahwa bundle buku yang dimaksud adalah catatan medis (*medical records*) Soekarno yang akan mengungkap benarkah dia telah diterlantarkan. Dua kalimat berikutnya ‘Namun Indonesia di awal 1990-an, kebenaran hanya boleh ditentukan oleh penguasa. Maka bundel buku itu hanya teronggok di meja kerja Kartono selama bertahun-tahun.’, merupakan kilas balik atas kekejaman regim Soeharto yang terkenal dengan Undang-Undang Antisubversif dan pendekatan keamanan atau *security approach* (Mann 1998 dalam Purwanto 2007). Dengan demikian, bundle buku yang diperkirakan berisi rekam medis sakitnya Soekarno tetap tidak terungkap, seperti dikatakan pada kalimat kedua di atas, ‘Maka bundel buku itu hanya teronggok di meja kerja Kartono selama bertahun-tahun .’

sedangkan kalimat berikutnya ‘Hingga kemudian, krisis moneter meledak. Rakyat turun ke jalan dan Presiden Soeharto, yang telah berkuasa selama 32 tahun, dipaksa meletakkan jabatan. Indonesia berubah wajah. Kartono pun teringat onggokan buku itu.’

Dengan beberapa kalimat di atas, dapat diketahui bahwa orang yang bernama Kartono berkesempatan mengungkap peristiwa seputar detik-detik menjelang wafatnya Soekarno. Kita lihat kalimat-kalimat berikut:

[Ia bergegas ke RSPAD, rumah sakit yang mempekerjakan empat perawat di Wisma Yaso. Kartono berharap dapat menemukan mereka, agar bangsa Indonesia mendapat cerita yang lengkap tentang tahun-tahun terakhir Soekarno. Namun menemukan Dinah, Dasih, J. Sumiati, dan Masnetty ternyata bukan hal mudah. Seorang di antara mereka meninggal, sedangkan yang lain sudah pensiun. RSPAD pun mendadak tak memiliki file atau berkas dari para perawat ini].

Dari penggalan paragraph di atas, dapat diketahui bahwa pengungkapan detik-detik menjelang wafatnya Bung Karno tidaklah mudah dengan ditandai sulitnya menemukan para perawat di Wisma Yoso yang ternyata ada yang sudah mati ataupun pension. Anehnya pihak RSPAD tidak memiliki *file* dari para perawat tersebut. Bagi pengagum Soekarno, hal yang demikian pasti menimbulkan spekulasi semantic bahwa rekam medis Soekarno sengaja dilenyapkan untuk menghilangkan jejak kebenaran sejarah. Dan tuduhan mereka pasti langsung kepada Soeharto, figure sentral yang memang terkenal begitu pandai dalam strategi; tidak tanggung-tanggung Soeharto memang pernah menerima anugerah Bintang Sakti Maha Wira Ibu Pertiwi sebagai Perwira Handal Ahli Strategi¹. Semua orang tahu bahwa strategi itu dapat digunakan untuk tujuan negatif maupun positif.

Kalimat berikutnya dalam teks berbunyi ‘Kartono kehilangan jejak. Upayanya untuk mencari medical record Soekarno gagal. Pihak RSPAD mengatakan bahwa keluarga Soekarno telah membawanya. Ketika ini ditanyakan kepada Rachmawati, ia hanya geleng-geleng kepala. "Tidak, tidak," jawabnya lirih. Membaca penggalan teks tersebut, segera terbentuk pra-anggapan bahwa telah terjadi saling lempar tanggungjawab. Kecurigaan berikutnya adalah mengapa Rachmawati mengatakan ‘tidak’. Ini bisa mengundang multi interpretasi, antara lain:

- 1) Tidak ada pada kami

¹ <http://endonesia-raja.blogspot.com/2008/11/bografi-h-muhammad-soeharto-perwira.html>

- 2) Tidak tahu
- 3) Ada pada kami tapi kami tidak akan memberi tahu kalau berkas ada pada kami mengingat tindakan tersebut dapat membahayakan keluarga kami
<jawabnya lirih>

Yang sangat mengejutkan tertulis dalam teks adalah bahwa ‘... semakin terenyuh, sebelum dibawa ke Jakarta, Soekarno ditangani oleh dokter Soerojo yang seorang dokter hewan. Jejak ini terlihat dari berkas berkop Institut Pertanian Bogor, Fakultas Kedokteran Hewan Bagian Bakteriologi. *Astaghfirllloh*, jika ini benar, sungguh seluruh rakyat Indonesia kecuali istri, anak-anak, cucu-cucu serta para kroni Soeharto, akan mengutuk perilaku Soeharto kepada Soekarno yang jelas-jelas sudah tidak berdaya.

“Apakah Soeharto belum puas dengan *character assassination* terhadap Soekarno?” Barangkali itulah pertanyaan yang muncul dalam hati rakyat Indonesia. Seperti kita ketahui, Soeharto melarang pemasangan gambar Soekarno, menuduhnya Soekarno membela komunis, dan marginalisasi orang-orang yang ‘diduga’ terlibat PKI hingga anak cucu sebagai warga Negara Indonesia yang sah, hingga bagi mereka menjadi pegawai negeri atau tentara hanyalah mimpi; bahkan bergerak dalam bisnis pun sangat dibatasi, sebagaimana kutipan berikut:

Namun hal tersebut tidak menjadi kenyataan setelah terjadinya kudeta dan peng-kambing hitaman komunisme sebagai dalang terjadinya insiden yang dianggap pemberontakan pada tahun 1965 yang lebih dikenal dengan Gerakan 30 September. Hal ini juga membawa kesengsaraan luar biasa bagi para warga Indonesia dan anggota keluarga yang dituduh komunis meskipun belum tentu kebenarannya. Diperkirakan antara 500.000 sampai 2 juta jiwa manusia dibunuh di Jawa dan Bali setelah peristiwa Gerakan 30 September. Hal ini merupakan halaman terhitam sejarah negara Indonesia. Para tertuduh yang tertangkap kebanyakan tidak diadili dan langsung dihukum. Setelah mereka keluar dari ruang hukuman mereka, baik di Pulau Buru atau di penjara, mereka tetap diawasi dan dibatasi ruang geraknya dengan penamaan *Eks Tapol* (indonesiancommunismtoday.wikispaces.com).

Dari kutipan di atas, terlihat jelas betapa hebatnya strategi Soeharto dalam mem-‘bumihangus’kan musuh politiknya (PKI) sehingga dia bisa melenggang berkuasa selama lebih dari 32 tahun. Siapa saja yang bertolak belakang dengan kebijakan orba, tidak segan-segan akan di ‘ciduk’ dan dicap PKI. Sebagian rakyat yang kritis hanya

berani 'bisik-bisik' bahwa sesungguhnya Soeharto takut pada bayangan sendiri, takut seseorang atau kelompok orang akan bertindak seperti dirinya pada dirinya. Berikut ini adalah penggalan teks yang mengisahkan kesewenang-wenangan Soeharto pada Soekarno:

[Bahkan setelah dipindah ke RSPAD karena sakit ginjalnya semakin parah, upaya untuk melakukan cuci darah tidak dapat dilakukan dengan alasan RSPAD tidak mempunyai peralatan. Catatan medis juga menyebutkan obat yang diberikan hanya vitamin (B12, B kompleks, royal jelly) dan Duvadillan, obat untuk mengurangi penyempitan pembuluh darah perifer. Perihal tekanan darah tinggi yang juga disebutkan dalam catatan medis, juga menyisakan tanya pada diri Rachmawati. Setiap kali menjenguk sang ayah dan mencicipi makanannya, masakan selalu terasa asin. "Saya kecewa dengan semua perawatan itu. Ini sama saja dengan membiarkan orang berlalu," lanjut Rachmawati]

Strategi si penulis teks memang luar biasa. Setelah pembaca dibuat geram atau geregetan tentang perilaku Soeharto terhadap Soekarno. Ternyata tujuan penulis teks tersebut hanyalah ingin membandingkan jenis perawatan yang dilakukan saat Soeharto sakit hingga meninggal, betapa pemerintah Indonesia sangat mengistimewakan Soeharto dibanding pemerintah orba yang menyia-nyiakan Soekarno, seperti tertulis dalam akhir teks, sbb:

Seorang mantan pejabat di era Presiden Soekarno membenarkan terjadinya fakta seputar masa sakit Soekarno yang tersia-sia. "Tidak seperti sekarang ini, perawatan terhadap Soeharto. Sangat berbeda, padahal seharusnya semua mantan presiden berhak dirawat secara all out dan diongkosi oleh negara," katanya. Purnawirawan perwira tinggi militer itu juga mengungkapkan, perlakuan seragam terhadap Soekarno berasal dari sebuah instruksi. "Yang memberi instruksi ya orang yang sekarang sedang dirawat itu," katanya. Namun pria ini enggan dituliskan namanya. "Wah, kalau ditulis di koran saya pasti digangguin....," tuturnya dengan nada serius.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penganalisis hanya akan mengingatkan bahwa setiap teks, apalagi teks berita pasti ada upaya-upaya tertentu untuk memposisikan pembaca supaya mempercayai sesuatu sedemikian rupa agar terbentuk opini atau ideologi

tertentu yang kurang lebih sama dengan ideologi penulis berita atau teks. Padahal penulis berita / teks (wartawan) biasanya dalam menulis berita sangat tergantung pada ideologi atau haluan yang dianut oleh surat kabar tertentu atau berdasarkan pesan-pesan figur berpengaruh (Eriyanto 2001).

Pembaca yang kritis tidak mudah dibawa oleh arus penulis dalam memahami suatu teks. Dia akan waspada adanya strategi tertentu yang disebut piranti *appraisal* di dalam mana antara penulis dan pembaca terjadi tarik-ulur maksud dan makna suatu teks (*meaning negotiation*). Sebagai contoh misalnya, bagi para pengagum berat Pak Harto, mereka akan berargumentasi bahwa tindakan Pak Harto mengirim dokter hewan untuk merawat Bung Karno adalah tindakan yang paling tepat. Hal ini disebabkan adanya fakta profesi medis bahwa dokter hewan lebih hebat dari pada dokter manusia. Dokter manusia dengan mudah dapat bertanya kepada pasien tentang penyakitnya. Tapi, dokter hewan tidak mungkin bertanya pada pasiennya (hewan) sebab sewaktu kuliah dokter hewan tidak pernah mengambil mata kuliah bahasa hewan, dan sesungguhnya mata kuliah tersebut tidak pernah ada. Sedang, fakultas kedokteran umum pasti menawarkan mata kuliah bahasa Indonesia atau Inggris, meskipun mungkin sekedar masing-masing 2 SKS.

Jadi, dengan keadaan Bung Karno yang diduga sudah sulit berkomunikasi maka Pak Harto mengirim dokter hewan untuk merawat Bung Karno. Pak Harto memang hebat selaku pribadi yang selalu “*mikul duwur, mendem jero.*”

Namun hal yang demikian akan segera ditolak habis oleh kebanyakan rakyat Indonesia, terutama para pengagum Bung Karno. “Gila bener tuh Pak Harto! Emang Bung Karno dianggap hewan apa?” Begitulah kira-kira yang ada dalam hati para pengagum Bung Karno. Maka benar apa yang dikatakan Fairclough (1992) tentang analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang mengkaji produk bahasa (teks) baik tertulis maupun lisan agar tidak terjadi *undemocratic use of language* atau pemakaian bahasa yang tidak demokratis yang biasanya dilakukan oleh penguasa (*hegemony*).

Benar juga hasil disertasi bahwa membaca kritis adalah kunci keberhasilan pemahaman teks secara menyeluruh (Purwanto, 2007) dalam mengkaji sekitar jatuhnya Soeharto. Strategi membaca yang hanya *scanning* dan *skimming* biasanya hanya akan membantu seseorang mengerjakan ujian membaca tapi belum tentu si-pembaca dapat

memahami apa yang sebenarnya penulis teks kehendaki. Dengan kata lain hanya terjadi komunikasi satu arah antara pembaca dan penulis; dan belum terjadi negosiasi makna.

Untuk bernegosiasi makna diperlukan adanya latar belakang penulis yang seharusnya kurang lebih sama dalam arti *within similar discourse* (dalam lingkup wacana yang sama). Seorang penggemar wayang kulit akan lebih kritis membaca tulisan tentang wayang dibanding orang yang awam tentang wayang. Seorang guru, meskipun bisa, tidak akan sekritis politikus dalam memahami wacana tentang politik.

Tentang teks yang menjadi pokok pembicaraan dalam tulisan ini, sebenarnya bagi pembaca kritis tidak perlu ikut hanyut dalam situasi saat-saat menjelang wafatnya Bung Karno karena pada intinya penulis hanya ingin menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi ketidakadilan tentang cara perawatan kedua mantan presiden hingga wafatnya. Sebenarnya sebagai pembaca kritis, mereka harus maklum bahwa di jaman Bung Karno sakit, keberadaan peralatan dan obat-obatan medis belum selengkap dan semutahir pada jaman Pak Harto sakit.

Namun pembaca kritis pun segera dapat menangkap kecenderungan penulis teks dalam menampilkan teksnya, yakni bahwa dia adalah seorang pengagum Bung Karno. Hal ini dapat dilihat dari kosa kata yang dipilih mapun fitur bahasa yang digunakan. Dan tulisan (teks) tersebut rupanya juga mendukung diterbitkannya buku Bung Karno, *the untold story* sebagai tandingan terbitnya buku Soeharto, *the untold story*.

Bagi penganalisis, kedua tokoh tersebut (Pak Karno dan Pak Harto) adalah sama-sama orang hebat di jamannya. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan. Namun dalam siklus sejarah ada yang mengatakan jatuhnya Bung Karno dan Pak Harto sama-sama akibat gerakan mahasiswa (Mann 1998). Namun penganalisis melihat ada perbedaan, yakni dari sudut kemahasiswaan. Akbar Tanjung, Abdul Gofur dahulu sangat keras dalam berpartisipasi untuk menggulingkan Bung Karno. Sebagai hadiah, kedua orang tersebut punya arti penting di era orde baru regim Soeharto.

Di era reformasi seperti sekarang ini, nampaknya mahasiswa yang berpartisipasi untuk menumbangkan Pak Harto belum Nampak Berjaya dalam pemerintahan reformasi. Amin Raiz pun terpaksa harus puas menjadi ketua MPR dan kini pulang kandang sebagai akademisi setelah kalah bersaing merebut kursi kepresidenan dengan para tokoh politik didikan *hegemony* Soeharto.

Kalau mau kritis membaca, sebenarnya jatuhnya Pak Harto pun menyimpan kepedihan tersendiri. Di saat negara genting, orang-orang terdekat Soeharto pada lari mencari selamat. Mereka takut terjadi pembantaian (oleh para reformis) siapa-siapa yang dekat dengan Pak Harto. Brabowo sebagai menantupun hanya dapat menggagalkan demo akbar pimpinan Amin Raiz, tapi akhirnya membiarkan para reformis menduduki gedung DPR / MPR (Mann, 1998, Luhulima 2001). Itulah sosok Soeharto yang berjuang sendirian dan kemudian mundur secara konstitusional, bukan akibat demo mahasiswa, ataupun people power (Suryakusuma 2004 dalam Purwanto, 2007).

Saat meninggalpun Pak Harto bukan tidak menderita meskipun di bawah pengawasan medis yang luar biasa hebatnya. Secara spiritual, Pak Harto menggunakan perlindungan khusus baik di luar maupun di dalam tubuhnya. Sejumlah pakar spiritual dikerahkan untuk melumpuhkan 'kekuatan' yang masih mengganggu jalan keluarnya ruh Pak Harto (Artha 2007).

Simpulan dan Saran

Simpulan yang dapat ditarik dari analysis sepenggal teks adalah ada artikel dalam blog yang beralamat:<http://dewhira.blogspot.com/2011/01/menjelang-wafatnya-soekarno-1-berkas.html>. Tujuan teks tersebut sederhana yakni untuk menunjukkan adanya ketidakadilan pemerintah RI tentang perawatan mantan presiden. Namun di dalam mengemas artikel tersebut, si penulis hanya membandingkan jenis perawatan kedua mantan presiden dengan lebih menyorot penderitaan Bung Karno dan membandingkan dengan kemutahiran perawatan medis Pak Harto.

Oleh karena itu penulis menyarankan kegiatan membaca kritis dan tidak lekas percaya pada satu sumber. Hal ini penting sebab tidak menutup kemungkinan adanya pemosisian pembaca untuk mempercayai ideology tertentu tanpa reserve.

Referensi

Artha, Arwan Tuti. (2007). *Dunia Spiritual Soeharto, Menelusuri Laku Spiritual Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress.

Eriyanto .(2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

- Fairclough, Norman .(1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge. UK. Oxford.UK. and Cambridge, MA USA: Polity Press in Association with Blackwell Lts.
- Luhulima, James. (2001). *Hari-Hari Terpanjang*, Menjelang Mundurnya President Soeharto dan beberapa peristiwa terkait. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mann, Richard. (1998) *Plots and Schemes that brought down Soeharto*. Jakarta, Singapore: Gateway Book
- Purwanto, Sugeng. (2007). *A Critical Discourse Analysis of the Author's Rhetorical Strategies to Reveal the Struggle of Ideology in Richard Mann's Plots and Schemes that brought down Soeharto*. Unpublished Dissertation. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suryakusumah, Julia I. (2004). *Sex, Power and Nation*. Jakarta: Petafor Publishing
- <http://indonesia-raja.blogspot.com/2008/11/bografi-h-muhammad-soeharto-perwira.html>
- <http://www.aelfe.org/documents/text2-Dudley.pdf>

Lampiran:

...

Diperiksa Dokter Hewan

Setelah kembali lagi ke Jakarta, Kartono menemui Mahar Mardjono, dokter yang tahu banyak soal stroke.

Rupanya Kartono tak hanya bercerita soal stroke, tapi juga rentetan kejadian yang dengan sengaja menelantarkan Soekarno. Maka bundel buku yang dibawa perempuan itu semakin menguatkan kegelisahan Kartono.

Namun Indonesia di awal 1990-an, kebenaran hanya boleh ditentukan oleh penguasa. Maka bundel buku itu hanya teronggok di meja kerja Kartono selama bertahun-tahun. Hingga kemudian, krisis moneter meledak.

Rakyat turun ke jalan dan Presiden Soeharto, yang telah berkuasa selama 32 tahun, dipaksa meletakkan jabatan. Indonesia berubah wajah. Kartono pun teringat onggokan buku itu.

Ia bergegas ke RSPAD, rumah sakit yang mempekerjakan empat perawat di Wisma Yaso.

Kartono berharap dapat menemukan mereka, agar bangsa Indonesia mendapat cerita yang lengkap

tentang tahun-tahun terakhir Soekarno. Namun menemukan Dinah, Dasih, J. Sumiati, dan Masnetty ternyata bukan hal mudah. Seorang di antara mereka meninggal, sedangkan yang lain sudah pensiun.

RSPAD pun mendadak tak memiliki file atau berkas dari para perawat ini.

Kartono kehilangan jejak. Upayanya untuk mencari medical record Soekarno gagal.

Pihak RSPAD

mengatakan bahwa keluarga Soekarno telah membawanya. Ketika ini ditanyakan kepada

Rachmawati, ia hanya geleng-geleng kepala. "Tidak, tidak," jawabnya lirih.

Yang membuatnya semakin terenyuh, sebelum dibawa ke Jakarta, Soekarno ditangani oleh dokter

Soerojo yang seorang dokter hewan. Jejak ini terlihat dari berkas berkop Institut Pertanian Bogor, Fakultas Kedokteran Hewan Bagian Bakteriologi.

Bahkan setelah dipindah ke RSPAD karena sakit ginjalnya semakin parah, upaya untuk melakukan cuci darah tidak dapat dilakukan dengan alasan RSPAD tidak mempunyai peralatan. Catatan medis juga menyebutkan obat yang diberikan hanya vitamin (B12, B kompleks, royal jelly) dan Duvadillan, obat untuk mengurangi penyempitan pembuluh darah perifer. Perihal tekanan darah tinggi yang juga disebutkan dalam catatan medis, juga menyisakan tanya pada diri Rachmawati.

Setiap kali menjenguk sang ayah dan mencicipi makanannya, masakan selalu terasa asin. "Saya kecewa dengan semua perawatan itu. Ini sama saja dengan membiarkan orang berlalu," lanjut Rachmawati.

Seorang mantan pejabat di era Presiden Soekarno membenarkan terjadinya fakta seputar masa sakit Soekarno yang tersia-sia. "Tidak seperti sekarang ini, perawatan terhadap Soeharto. Sangat berbeda, padahal seharusnya semua mantan presiden berhak dirawat secara all out dan diingkosi oleh negara," katanya.

Purnawirawan perwira tinggi militer itu juga mengungkapkan, perlakuan seragam terhadap Soekarno berasal dari sebuah instruksi. "Yang memberi instruksi ya orang yang sekarang sedang dirawat itu," katanya.

Namun pria ini enggan dituliskan namanya. "Wah, kalau ditulis di koran saya pasti digangguin...." tuturnya dengan nada serius.